

## ANALISIS TINGKAT KECEMASAN MATEMATIS SISWA SMA

Rosalia Noor Hakim<sup>1</sup>, Alpha Galih Adirakasiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

<sup>1</sup> 1710631050148@student.unsika.ac.id, <sup>2</sup> alpha.galih@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 5 Mei, 2021; Disetujui: 3 Juli, 2021

### Abstract

This study aims to give an idea of how the level of mathematical anxiety of high school students. This type of research is descriptive research with qualitative approach. Measurements of student anxiety are seen during the math learning process. The population in this study was 13 high school X graders. The data collection technique uses a mathematical anxiety scale questionnaire containing 23 statements with 3 indicators and analyzed in descriptive statistical form which is then categorized by 4 categories, including high, medium, low, and very low. After the mathematical anxiety level picture was produced, 4 students were selected where each student represented each category to be analyzed in a positive manner the questionnaire answers that had been given. The results showed that no students experienced excessive anxiety levels or in the category of very high anxiety levels, in the very low category it was seen that the number of students who had less mathematical anxiety levels compared to other anxiety level categories was only 1 student, in the category of low mathematical anxiety levels as many as 3 students, 4 students belonged to the category of high anxiety levels or excessive anxiety levels, while the number of students who experience the most levels of anxiety is included in the category of moderate anxiety levels as many as 5 students.

**Keywords:** Analysis, Mathematic Anxiety

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana tingkatan kecemasan matematis siswa SMA. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengukuran kecemasan siswa dilihat selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Populasi pada penelitian ini adalah 13 siswa kelas X SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala kecemasan matematis siswa yang memuat 21 pernyataan dengan 3 indikator dan dianalisis dalam bentuk deskriptif statistik yang kemudian dikategorikan berdasarkan 4 kategori, diantaranya tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Setelah dihasilkan gambaran tingkat kecemasan matematis, kemudian dipilih 4 siswa dimana setiap siswa mewakili setiap kategori untuk dianalisis secara deskriptif jawaban angket yang telah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami tingkat kecemasan berlebih atau dalam kategori tingkat kecemasan sangat tinggi, pada kategori sangat rendah terlihat bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematis lebih sedikit dibanding dengan kategori tingkat kecemasan lain yaitu hanya 1 siswa, pada kategori tingkat kecemasan matematis rendah sebanyak 3 siswa, 4 siswa termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi atau tingkat kecemasan berlebih, sedangkan jumlah siswa yang paling banyak mengalami tingkat kecemasan yaitu termasuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 siswa.

**Kata Kunci:** Analisis, Kecemasan Matematis

**How to cite:** Hakim, R. M., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (4), 809-816.

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam peningkatan matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Peran penting matematika diakui Sholihah & Mahmudi (2015) bahwa dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari matematika salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting.

Pentingnya matematika tak membuat siswa senang terhadap matematika, hal ini dikarenakan anggapan siswa yang memandang bahwa matematika itu sukar dan pelajaran yang menyieramkan. Dzulfikar (2016) mengungkapkan bahwa "...persepsi negatif tentang matematika yang berkembang di lingkungan sekolah, bahwa secara umum sebagian siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sukar untuk dipelajari". Sudarman (MZ, Z, 2013) menambahkan "sampai saat ini beberapa siswa masih beranggapan negatif terhadap pelajaran matematika.."

Berbagai pandangan terhadap pelajaran matematika merupakan persepsi diri siswa. Persepsi diri terdapat dua macam yaitu persepsi diri positif dan persepsi diri negatif. Persepsi diri positif adalah yang dapat memunculkan sikap senang, optimis dan menggemari matematika. Sedangkan persepsi diri negatif adalah yang dapat memunculkan sikap takut, pesimis, bahkan cemas terhadap pelajaran matematika, Hal ini sepemikiran dengan pendapat Hidayah & Lasfita (2016) yang mengatakan bahwa "seseorang dengan persepsi diri negatif akan terlihat lebih putus asa, merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi. Sebaliknya, seseorang dengan persepsi diri positif akan terlihat penuh percaya diri, optimis, dan condong melakukan sesuatu yang lebih baik dan terhadap kekecewaan yang dialami."

Persepsi diri negatif dapat menimbulkan perasaan takut, gugup dan cemas, perasaan tersebut kemudian akan menimbulkan kecemasan ketika belajar matematika disebut dengan kecemasan matematika. Hal ini diperkuat oleh Hidayah & Lasfita (2016) bahwa "siswa dengan persepsi diri negatif akan menunjukkan dirinya tidak bisa atau tidak siap melawan tantangan-tantangan dalam proses belajar matematika, sehingga muncul dalam dirinya kegelisahan dan kecemasan dalam pembelajaran matematika. Anita (2014) menambahkan bahwa "kecemasan yang dirasakan siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (mathematic anxiety)."

Kecemasan matematis menjadikan siswa sulit menerima serta memahami apa yang guru sampaikan terkait konsep matematika dan tidak fokus saat pembelajaran. Hal ini, tentu saja dapat berakibat negatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Karena sampai saat ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga prestasi hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang mereka inginkan serta hal ini merupakan hambatan saat belajar (Ferdianto & Yesino, 2019). Terkadang siswa merasa cemas dan tidak tenang ketika akan menghadapi pembelajaran matematika.

Kecemasan matematis siswa juga perlu dikaji dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan upaya memperbaiki kualitas dan mutu pembelajaran, tentu kita harus mengetahui bagaimana tingkat permasalahan yang terjadi dalam suatu lingkup yang akan kita kaji, begitupun dengan kecemasan matematis. Kecemasan matematis tidak dikatakan menjadi masalah karena sebenarnya kecemasan juga

dibutuhkan dalam pembelajaran berkaitan dalam memotivasi siswa, hanya saja dalam tingkatan tertentu. Kecemasan dengan kekuatan yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila kekuatan itu tinggi dan bernilai negatif karena dapat menimbulkan kerugian dan mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Ulya & Rahayu, 2017). Oleh karenanya, masalah yang akan menjadi topik dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan matematis siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana tingkatan kecemasan matematis siswa SMA. Berdasarkan beberapa penjelasan terkait masalah di atas, maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA”.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengukuran kecemasan siswa dilihat selama proses pembelajaran matematika terjadi. Populasi pada penelitian ini adalah 13 siswa kelas X SMA yang dipilih secara acak tanpa mengetahui kemampuan awal siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk angket yang diadopsi dari Nelayani (2013), memuat aspek tingkat kecemasan menurut Cavanagh & Sparrow. Berikut ini adalah tabel indikator kecemasan matematika menurut Cavanagh & Sparrow :

**Tabel 1.** Indikator kecemasan matematika

<b>Indikator Kecemasan Matematika</b>			
<b>Tingkat kecemasan Matematika</b>	<b>Attitudinal</b>	<b>Cognitive</b>	<b>Somatic</b>
Kecemasan Tinggi	Merasa ketakutan untuk melakukan sesuatu	Khawatir mengenai pemikiran orang bahwa dirinya merasa tidak bisa	Kesulitan bernafas
Tingkat Kecemasan Sedang	Tidak ingin melakukan apa yang telah dilakukan	Pikiran kosong	Detak jantung meningkat dari biasanya
Tingkat Kecemasan Rendah	Menduga akan mendapat kesulitan	Merasa kebingungan	Merasa tidak nyaman selama pembelajaran

Instrumen penelitian berupa non test, yakni angket kecemasan matematika siswa yang terdiri dari 23 pernyataan yang terbagi dalam 5 pilihan jawaban yaitu (SS) Sangat Sering, (S) Sering, (K) Kadang-Kadang, (J) Jarang, (JS) Jarang Sekali. Hasil data penelitian yang telah di peroleh diolah dengan teknik pengolahan data menurut Sudijono yang tercantum pada tabel 2. Kemudian dipilih masing-masing satu siswa.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Kecemasan Matematis

<b>Kategori Tingkat Kecemasan</b>	<b>Kriteria Skor</b>
Sangat Tinggi	Skor > M + 1.5s
Tinggi	M + 0.5s < Skor ≤ M + 1.5s
Sedang	M - 0.5s < Skor ≤ M + 0.5s
Rendah	M - 1.5s < Skor ≤ M - 0.5s
Sangat Rendah	Skor ≤ M - 1.5s

Keterangan:

M : Rata-rata

S: Standar Deviasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti mengumpulkan informasi melalui pernyataan angket mengenai analisis tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Data Angket Tingkat Kecemasan Matematis

<b>Kategori Tingkat Kecemasan</b>	<b>Kriteria Skor</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Sangat Tinggi	Skor > 84	0
Tinggi	73 < Skor ≤ 84	4
Sedang	62 < Skor ≤ 73	5
Rendah	51 < Skor ≤ 62	3
Sangat Rendah	Skor ≤ 51	1

Dari tabel 3 dapat kita lihat bahwa tidak ada siswa yang mengalami tingkat kecemasan berlebih atau dalam kategori sangat tinggi, pada kategori sangat rendah terlihat bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematis lebih sedikit dibanding dengan kategori tingkat kecemasan lain yaitu hanya 1 siswa, pada kategori tingkat kecemasan matematis rendah sebanyak 3 siswa, 4 siswa termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi atau tingkat kecemasan berlebih, sedangkan jumlah siswa yang paling banyak mengalami tingkat kecemasan yaitu termasuk dalam kategori sedang sebanyak 5 siswa.

### Pembahasan

Siswa S1 yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dimana siswa tidak merasa tenang ketika diberikan permasalahan dan terbata-bata ketika diminta menjawab secara lisan, tetapi tidak sampai gemetar. Pada indikator keluhan somatik, siswa S1 mengalami keluhan berupa tangan dingin, jantung berdebar ketika ditunjuk, tetapi tidak sampai berkeringat dan perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, serta siswa S1 tidak merasa mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika. Bagian indikator *Attitudinal* akan pikirannya sendiri, siswa S1 sangat tidak menyukai pelajaran matematika dan tidak merasa percaya diri dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Dzulfikar (2016) bahwa ketika seseorang menyelesaikan masalah matematika muncul perasaan tidak menyenangkan maka keadaan yang dialaminya dapat mengganggu prestasi belajarnya, hal inilah yang disebut dengan kecemasan matematika.

Siswa S1 sangat gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator *cognitive*, siswa S1 merasa khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, bahkan sangat khawatir ketika belajar berkelompok dan ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan juga siswa S1 menganggap matematika sebagai mata pelajaran paling mengkhawatirkan dibandingkan mata pelajaran lain. Indikator *Attitudinal* meskipun siswa S1 merasa malu dan takut ketika menjawab soal matematika dan tidak bisa menjawab dengan benar, bahkan ia sangat takut mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru matematika. Siswa S1 tidak begitu baik dalam mengingat konsep matematika, namun ia tidak mudah merasa putus asa. Terakhir, siswa S1 pernah mengalami susah tidur namun tidak pernah mimpi buruk karena matematika. Siswa S1 merasa sangat cemas dalam proses ketika akan menghadapi pembelajaran matematika, namun tidak begitu cemas setelah melewatinya. Jika kemampuan matematika siswa rendah, hal ini berarti siswa mengalami kecemasan matematika yang tinggi (Fauziah & Pujiastuti, 2020).

Siswa S2 yang memiliki tingkat kecemasan sedang dimana siswa merasakan sangat tegang ketika mengerjakan dan diminta menjawab secara lisan dalam soal matematika, namun siswa cukup merasa tenang ketika mengikuti pelajaran matematika. Kecemasan merupakan perasaan takut atau tegang dalam menghadapi suatu permasalahan (Ramadan, 2019). Pada indikator keluhan *somatic*, siswa S2 tidak mengalami keluhan berupa mengeluarkan keringat, tangan dingin, perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, dan mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika, namun ia merasa jantung sangat berdebar ketika ditunjuk. Hal ini sejalan dengan temuan Dzulfikar (2016) menyebutkan bahwa mereka merasa tangan gemetar dan detak jantungnya berdegup kencang terlebih ketika menyadari bahwa saat ujian berlangsung waktu yang semakin berkurang. Hal ini yang cukup mengganggu mereka sehingga mereka memperoleh hasil tes yang kurang memuaskan.

Di bagian indikator *Attitudinal* akan pikirannya sendiri, siswa S2 tidak menyukai pelajaran matematika dan menganggap matematika sangat tidak menyenangkan juga tidak percaya diri dalam belajar matematika. Siswa S2 merasa sangat gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator *cognitive*, siswa S2 merasa khawatir ketika belajar berkelompok dan ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain, bahkan ia merasa sangat khawatir ketika diberi tantangan dan setelah selesai ulangan matematika. Indikator takut meskipun siswa S2 merasa sangat takut dan sangat malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, ia juga merasa takut untuk mengacungkan tangan menjawab pertanyaan guru. Siswa S2 tidak begitu baik dalam mengingat konsep dan terkadang merasa putus asa. Terakhir, siswa S2 tidak pernah mengalami susah tidur dan mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S2 hanya merasa sangat cemas ketika proses pembelajaran berlangsung terutama ketika guru menunjuk untuk menyelesaikan soal ke depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah & Pujiastuti (2020) bahwa Kecemasan yang terlalu berlebihan akan berakibat pada rendahnya motivasi siswa, mempengaruhi penilaian akademik siswa, evaluasi diri yang bernilai negatif strategi yang buruk dalam belajar, kesulitan berkonsentrasi serta persepsi kesehatan yang buruk.

Siswa S3 yang memiliki tingkat kecemasan rendah dimana siswa tidak begitu merasakan tegang ketika diberikan permasalahan namun sedikit bergetar dan terbata-bata ketika diminta menjawab secara lisan dan sedikit tidak tenang ketika mengikuti pelajaran matematika. Pada indikator keluhan *somatic*, siswa S3 tidak mengalami keluhan perut nyeri dan mulas serta tangan dingin, hanya saja siswa S3 berkeringat ketika dalam menyelesaikan masalah matematika bahkan jantungnya sangat berdebar pada saat ditunjuk guru. Di bagian indikator *Attitudinal* akan pikirannya sendiri, siswa S3 sedikit menyukai pelajaran matematika tetapi tidak

menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan, ia merasa terkadang mampu dalam penyelesaian masalah matematika namun sedikit kurang percaya diri dalam belajar matematika sendirian. Siswa S3 merasa gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator *cognitive*, siswa S3 merasa sedikit khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, ketika belajar berkelompok, ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan khawatir ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain. Indikator *Attitudinal* meskipun siswa S3 tidak begitu merasa malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, serta tidak takut dalam mengerjakan tugas matematika dan menjawab pertanyaan guru. Siswa S3 tidak begitu baik dalam mengingat konsep matematika, namun ia tidak mudah merasa putus asa. Terakhir, siswa S3 pernah mengalami susah tidur namun tidak pernah mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S3 hanya merasa sangat cemas ketika guru menunjuk dan menunggu giliran menyelesaikan soal matematika dari guru, selebihnya tidak begitu dikhawatirkan.

Siswa S4 yang memiliki tingkat kecemasan sangat rendah siswa tidak merasakan tegang ketika diberikan permasalahan dan diminta menjawab secara lisan, siswa justru merasa tenang ketika mengikuti pelajaran matematika dan sangat senang pada pelajaran matematika. Pada indikator keluhan *somatic*, siswa S4 tidak sama sekali mengalami keluhan baik mengeluarkan keringat, tangan dingin, jantung berdebar tidak wajar, dan perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, tetapi siswa S4 merasa mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika. Di bagian indikator *Attitudinal* akan pikirannya sendiri, siswa S4 menyukai pelajaran matematika dan percaya diri dalam belajar matematika. Siswa S4 merasa gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika.

Untuk indikator *cognitive*, siswa S4 merasa sedikit khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, ketika belajar berkelompok, dan ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan juga siswa S4 lebih merasa khawatir ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain, namun siswa S4 tidak merasa khawatir jika diberi permasalahan matematika. Indikator *Attitudinal* meskipun siswa S4 merasa malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, tetapi ia berani untuk menjawab pertanyaan guru dan tidak takut dalam mengerjakan tugas matematika. Siswa S4 sangat baik dalam mengingat konsep matematika. Terakhir, siswa S4 tidak pernah mengalami susah tidur dan mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S4 hanya merasa cemas dalam menunggu hasil atau takut mendapat nilai jelek, tetapi tidak takut dan khawatir dalam pembelajarannya. Menurut Dzulfikar (2016) apabila siswa mampu mengatasi kecemasannya maka siswa tersebut akan bisa memaksimalkan kemampuannya dalam belajar matematika. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga siswa bisa memahami dan menyelesaikan masalah matematika dengan baik (Sakarti, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kecemasan matematis yang berlebih pada siswa akan menyebabkan siswa kurang percaya diri, tidak suka terhadap pelajaran matematika, merasa bahwa matematika bukanlah pelajaran yang menyenangkan dan kurangnya kemampuan matematis siswa saat menyelesaikan masalah yang diberikan. Sehingga siswa merasa tegang, khawatir, dan takut selama pembelajaran matematika berlangsung. Kecemasan matematika yang berlebih dapat mengganggu pembelajaran, untuk itu siswa harus mampu mengontrol kecemasannya. Mengontrol kecemasan matematis dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti setiap hari membiasakan berlatih soal-soal matematika menggunakan teknik belajar sendiri, pahami konsep matematika bukan menghafal konsep yang sudah dipelajari, harus percaya diri, bertanya dan meminta bantuan ketika tidak memahami suatu konsep matematika, serta berlatih teknik menenangkan diri saat merasa gugup dan ketakutan (Blazer, 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa SMA pada saat pembelajaran matematika adalah sedang. Tingkat kecemasan yang sangat rendah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan tingkat kecemasan matematika berlebih atau pada kategori tingkat kecemasan tinggi akan mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa. Cukup banyak siswa yang tingkat kecemasan tinggi atau kecemasan berlebih, hal ini disebabkan kurang percaya dirinya siswa tersebut, tidak menyukai pelajaran matematika, dan merasa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sukar sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan masalah matematika yang diberikan guru. Kecemasan matematika yang berlebih dapat mengganggu pembelajaran, untuk itu siswa harus mampu mengontrol kecemasannya. Mengontrol kecemasan matematis dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti setiap hari membiasakan berlatih soal-soal matematika menggunakan teknik belajar sendiri, pahami konsep matematika bukan menghafal konsep yang sudah dipelajari, harus percaya diri, bertanya dan meminta bantuan ketika tidak memahami suatu konsep matematika, serta berlatih teknik menenangkan diri saat merasa gugup dan ketakutan (Blazer, 2011).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterimakasih kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada siswa kelas SMA yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Tidak lupa juga peneliti berterimakasih kepada semua orang yang sudah terlibat dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. W. (2014). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(1), 125-132.
- Blazer, C. (2011). Strategies for reducing math anxiety. *In Information Capsule*, 11(2). Miami.
- Cavanagh, Rob., Sparrow, Len. (tanpa tahun). Measuring mathematics anxiety: Paper 1 - Developing a construct model. Diunduh pada tanggal 23 November 2020 dari <http://www.aare.edu.au/10pap/2062CavanaghSparrow.pdf>
- Dzulfikar, A. (2016). Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika (Pre-service Mathematics Teachers' Math Anxiety). *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 34-44.
- Fauziah, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Matematika. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 179-188. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.872>
- Ferdianto, F., & Yesino, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi SPLDV Ditinjau dari Indikator Kemampuan Matematis. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 32-36.
- Hidayah, L. N (2016). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 5 Sidoarjo (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15-31.
- Nelayani, N. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kecemasan Matematis Peserta Didik SMK*. Bogor: Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Terbuka Pendidikan, Psikologi,

- Bimbingan Dan Konseling, 1(1), 1.
- Ramadan, D. (2019). Kecemasan Siswa Dalam Belajar Matematika. (May). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/333076983>
- Sakarti, H. (2018). Hubungan Kecemasan dan Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains (JPIS)*. 7(1), 28- 41.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). KEEFEKTIFAN EXPERIENTIAL LEARNING PEMBELAJARAN MATEMATIKA MTs MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58–67.
- Ulya, H, & Rahayu, R. (2017). Pembelajaran etnomatematika untuk menurunkan kecemasan matematika. *Jurnal Mercumatematika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2(2), 16-23.